

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Hal inilah yang menjadi penyebab atau faktor kualitas pendidikan di Indonesia tergolong rendah.<sup>1</sup>

Menurut Fajri dalam Fitri Nur, masalah yang dihadapi pendidikan itu terbagi menjadi dua yakni masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup

---

<sup>1</sup> Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia Siti," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617–20, <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>.

seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Begitupun dengan Indonesia, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>2</sup>

Pendidikan sendiri diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Pendidikan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Pendidikan bermaksud membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Pendidikan erat kaitannya dengan membudayakan manusia. Membudayakan manusia sendiri merupakan proses atau upaya meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau kelompok. Secara sederhana adalah cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hengki Nurhuda, "Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 127–37.

<sup>3</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), hal. 10.

<sup>4</sup> Azis Masang, "Hakikat Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 14–31, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>.



zaman. Upaya tersebut bertujuan untuk mencegah kesenjangan antara realitas dan idealitas, sejalan dengan konsep pendidikan sebagai transfer pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk mendukung fungsi hidup mereka dalam pergaulan bersama. Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dalam bab 1 pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>5</sup>

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No.20 Tahun 2003). (2016). Jakarta: Sinar Grafika.

pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.<sup>6</sup>

Profil Siswa Pancasila merupakan komponen kurikulum merdeka belajar yang menekankan pengembangan karakter sebagai bagian dari upaya peningkatan taraf pendidikan di Indonesia. Untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pembangunan manusia di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, diperlukan fungsi value dan character learning. Fokus peningkatan profil siswa pancasila adalah pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup praktis mereka melalui budaya sekolah pembelajaran ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler proyek untuk meningkatkan reputasi siswa pancasila dan budaya kerja.<sup>7</sup>

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) telah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022. Sebelumnya, Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Kurikulum Prototipe. Kurikulum Merdeka sudah di uji coba di 2.500 sekolah penggerak. Kurikulum Merdeka ini sudah mulai digunakan mulai tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP hingga SMA.

---

<sup>6</sup> Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, and Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

<sup>7</sup> Bahtiar Siregar, Tumiran, and Nurayyza, *Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Medan: Tahta Media Group, 2023), hal. 2.

Perancangan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek berfungsi untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam hal literasi dan numerasi. Studi Program For International Student Assessment (PISA) 2018 mengungkapkn bahwa nilai rata-rata peserta didik Indonesia dalam literasi dan numerasi berada dibawah rata-rata.<sup>8</sup>

Merdeka belajar diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, senang tanpa stress. Fokus pembelajaran mandiri adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Adapun inti dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi dari belajar di mana setiap anak memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Dengan kedua hal tersebut, maka tolak ukur yang diterapkan untuk menilai kedua anak yang memiliki minat berbeda pun tidak sama. Sehingga setiap anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari sesuatu hal yang tidak disukainya. Tujuannya untuk mengasah minat dan bakat anak sejak Dalam sejarah Kurikulum Indonesia perubahan kurikulum sudah beberapa kali dilakukan. Dimulai dari masa pra kemerdekaan dalam bentuk yang sangat sederhana serta berlanjut hingga sekarang tahun 1947, 1952, 1964, 1975,

---

<sup>8</sup> Nur Azmi Rohimajaya et al., "Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Perkembangan Bahasa Inggris Untuk SMA Di Era Digital: Sebuah Analisis Konten," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* ISSN 26866, no. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes> (2022): 825–829.

1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022 tentang berbagai perubahan instruksional. Kebijakan Kurikulum 2013 merupakan penegasan dan permujudan dari prinsip inti perubahan dan kesiambungan kurikulum, yaitu hasil penelitian, review, kritik, jawaban, prediksi dan berbagai tantangan. Kurikulum 2013 dipandang sebagai dogma strategis untuk mempersiapkan dan menjawab tantangan dan tuntutan masa depan bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Ini menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya membutuhkan kecepatan tetapi juga akselerasi. Kurikulum 2013 ini melakukan suatu penekanan dalam segi belajar yang ditunjukkan untuk penguatan pengetahuan. Sejalan dengan berjalannya waktu mulai tahun 2022 hingga 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (kemendikbudristek) memberikan tiga opsi yang bisa dilaksanakan oleh satuan pendidikan yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe yang akan melaksanakan pembelajaran jarak jauh pada bebrapa jenjang pendidikan, kurikulum darurat ini ialah suatu penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi covid-19.

Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis kompetensi hal ini dilakukan karena untuk memulihkan suatu

---

<sup>9</sup> Aneka Ahmadi et al., "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 Dan Merdeka Belajar Di Sdit Al Fitrah Kota Bandung," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 60, <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.54841>.

pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang kemudian terjadilah suatu perubahan pada kurikulum dan muncul kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana jonten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kopetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.<sup>10</sup> Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan karena pendidikan sebelumnya tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman yang cepat.

Inovasi pendidikan juga dapat muncul ketika ada situasi baru tentang pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>11</sup> Hal lain yang melatarbelakangi kurikulum 2013 diganti menjadi kurikulum merdeka, karena lebih sederhana dan mendalam. Standar pencapaian kurikulum merdeka lebih sederhana dari pada

---

<sup>10</sup> Suci Rahmatul Adla and Siti Tiara Maulia, "Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 262–270.

<sup>11</sup> Gungum Gumilar et al., "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2023): 148–55, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>.

kurikulum 2013, materi yang diberikan lebih sedikit, sehingga dapat memberikan waktu bagi guru untuk mendalami setiap konsep.<sup>12</sup> Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT.

Dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri akan melibatkan berbagai platform belajar online sebagai media pembelajaran. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila. Profil pembelajar Pancasila merupakan cerminan peserta didik Indonesia yang unggul dengan pembelajaran sepanjang hayat, berkarakter, berkompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menjadi acuan utama yang mengarahkan kebijakan Pendidikan termasuk menjadi rujukan guru dalam membangun karakter peserta didik dan kompetensi. Untuk mengembangkan karakter profil pembelajar Pancasila, Kepala Badan Kurikulum dan Standar Penilaian Pendidikan menerbitkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif mengenai dimensi, unsur, dan subelemen Pancasila. Profil

---

<sup>12</sup> Armi Febriani, Yatul Azizah, and Merika Setiawati, "Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di MAN 1 Solok," *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2022): 122–30, <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.339>.

peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman Pendidikan karakter siswa dengan profil pembelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yang masing-masing dimensi tersebut dijabarkan secara rinci kedalam setiap unsurnya.<sup>13</sup>

Dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila satu sama lain saling berkaitan dan menguatkan untuk mewujudkan Profil Pelajaran Pancasila, harus dilalukan secara bersamaan tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kompetensi kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitas/jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga global. Tujuan dari adanya Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter.

Penilaian Kurikulum Merdeka merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses belajar mengajar, Asesmen pembelajaran diharapkan bisa menjadi tolak ukur secara komprehensif aspek-aspek yang seharusnya diukur. Dalam pasal 9 ayat 1 dinyatakan bahwa Penilaian hasil belajar

---

<sup>13</sup> Mustafiyanti et al., "A Form of Independent Curriculum, an Overview of Independent Learning at State Elementary School 05 Gelumbang Muaraenim," *Pengabdian: Jurnal Abdimas* 1, no. 2 (2023): 82–96, <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i2.185>.

peserta didik berbentuk penilaian formatif dan penilaian sumatif. Asesmen formatif dapat berupa penilaian pada awal pembelajaran dan penilaian selama proses pembelajaran sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, misalnya penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun. Penerapan penilaian Kurikulum Merdeka memiliki efek positif dan negatif. Di satu sisi, pendekatan ini mengurangi tekanan pada siswa dan guru untuk mencapai nilai minimal.

Salah satu prioritas pembangunan nasional di bidang pendidikan dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>14</sup> Oleh karena itu yang selalu menjadi perhatian pemerintah adalah kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam rangka menunjang proses pendidikan, termasuk kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana belajar, juga mutu proses pendidikan dalam arti rumusan dan implementasi kurikulum serta pelaksanaan pengajaran dalam kerangka untuk mendorong peserta didik agar bisa belajar lebih efektif dan efisien, serta mutu output dari proses pendidikan yang berupa keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh

---

<sup>14</sup> Putu Tedy Indrayana Dkk, "*penerapan strategi dan model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar* ", (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), hal. 7.

para peserta didik menjadi bertambah lebih baik sebagaimana yang diharapkan.<sup>15</sup>

Pemerintah, menyadari pentingnya peran pendidikan, berupaya meningkatkan kualitasnya. Meskipun penyempurnaan kurikulum tak terelakkan dalam upaya ini, keberhasilan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak selalu dijamin oleh kebaikan kurikulum itu sendiri.<sup>16</sup> Peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran tetap memegang peranan besar dalam proses ini. Kurikulum Merdeka adalah respons pemerintah Indonesia terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Inisiatif ini terlahir dari pemahaman bahwa kurikulum sebelumnya perlu disesuaikan dengan tantangan masa kini dan mendatang. Proses lahirnya Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai pihak, termasuk pakar pendidikan, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah berupaya menerapkan pendekatan partisipatif dengan menggandeng berbagai elemen

---

<sup>15</sup> Hasyim, F. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani.

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologidan Teknologi, "*Keputusan kepala badan standar, kurikulum , dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 009/h/kr/2022 tentang dimensi. elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka* ", (Jakarta: Kemdikbud, 2022), hal. 7.

masyarakat untuk memberikan masukan dan pemikiran dalam pengembangan kurikulum baru.

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan dan fleksibilitas lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa, potensi lokal, dan kebutuhan global. Dengan demikian, diharapkan dapat memunculkan lulusan yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum ini juga mencerminkan transformasi pendidikan menuju pembelajaran berbasis keterampilan (skills-based learning) dan pengembangan literasi digital. Kurikulum Merdeka berusaha mengurangi tekanan pada penguasaan materi kurikulum yang terlalu kaku dan memberikan ruang lebih besar bagi pengembangan kompetensi individu siswa. Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka tentu saja diiringi oleh berbagai tantangan, seperti peningkatan kualifikasi guru, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta dukungan masyarakat yang konsisten<sup>17</sup>.

Pemerintah memiliki harapan besar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka sebagai langkah menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan. Kemudian pemerintah juga berharap bahwa fleksibilitas ini akan memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan

---

<sup>17</sup> Rahman Abadillah, *"Ilmu Pendidikan konsep, teori dan aplikasinya"*,

relevan dengan realitas lokal, menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman akademis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, pemerintah berharap Kurikulum Merdeka dapat merangsang kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Dengan memberikan ruang lebih besar bagi guru dan siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik, diharapkan munculnya generasi yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan.<sup>18</sup> Melalui pendekatan ini, pemerintah bermaksud menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap perkembangan global dan mempersiapkan generasi penerus yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan memfokuskan penelitian pada SMPN 02 Pasemah Air Keruh Kabupaten 4 Lawang aspek lokalitas dan karakteristik siswa dapat diperhitungkan secara lebih mendalam, menambah nilai penelitian ini dalam konteks pendidikan yang lebih luas.<sup>19</sup> Oleh karena itu berdasarkan dari permasalahan yang ada di atas penulis mengangkat suatu judul skripsi dengan tema **“Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran**

---

<sup>18</sup> Syofnidah Ifrianti, "*Konsep dan Pengembangan Kurikulum*", (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), hal. 2.

<sup>19</sup> Rachmawati Nugraheni Dkk, "Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3614.

## **IPS di SMPN 02 Pasemah Air Keruh Kabupaten 4 Lawang Provinsi Sumatera Selatan”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menarik rumusan dalam penelitian ini berupa:

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMPN 02 Pasemah Air Keruh 4 Lawang Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMPN 02 Pasemah Air Keruh 4 Lawang Provinsi Sumatera Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMPN 02 Pasemah Air Keruh 4 Lawang Provinsi Sumatera Selatan.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMPN 02 Pasemah Air Keruh 4 Lawang Provinsi Sumatera Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran IPS.
  - b. Sebagai pengalaman belajar dalam menggunakan kurikulum baru dalam mata pelajaran IPS.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa, untuk meningkatkan keefektifan belajar siswa sehingga pencapaian hasil belajar yang lebih baik.
  - b. Bagi guru, untuk memberikan masukan kepada guru mengenai penerapan Kurikulum Merdeka yang digunakan dalam mata pelajaran IPS.
  - c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pembelajaran, pertimbangan dan pengawasan bagi guru terhadap media yang digunakan guru kelas dalam proses belajar mengajar siswa.
  - d. Bagi penelitian, sebagai acuan untuk mengetahui kurikulum yang diterapkan guru di masa mendatang dalam mata pelajaran IPS.